

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, penulis akan menarik kesimpulan. Bahwa masyarakat Desa Gintung Ranjeng hingga saat ini masih menggelar tradisi tahlilan, dimana masyarakat beranggapan bahwa dzikir dan doa yang mereka panjatkan sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT, serta sebagai cara mengirimkan doa kepada orang yang telah meninggal.

Selain menghibur dan berempati kepada keluarga yang ditinggalkan, tradisi tahlilan juga sebagai cara untuk mempererat hubungan sosial antar warga masyarakat dan sebagai pencegah terjadinya konflik di masyarakat, dengan masyarakat sering melaksanakan tradisi tahlilan serta saling bahu-membahu membantu ketika akan menggelar tradisi tahlilan. Hal ini tentunya sebagai upaya untuk meninggalkan sikap keegoisan seseorang dan sikap mementingkan diri sendiri. Tindakan-tindakan tersebut akan menumbuhkan sikap solidaritas dan mencegah terjadinya konflik antar masyarakat.

Masyarakat yang hendak menggelar tradisi tahlilan, maka secara umum hanya menyiapkan hidangan makanan atau *parosan*, bingkisan makanan atau *berkat*, dan air bunga atau *banyu kembang*. Kesemuanya disiapkan semata-mata hanya untuk menghormati atau memuliakan tamu yang datang dalam tradisi tahlilan dan sebagai bentuk bersedekah.

Tradisi tahlilan mengajarkan masyarakat untuk saling berinteraksi dan berhubungan dengan masyarakat lain. Masyarakat Desa Gintung Ranjeng memiliki sikap terbuka dengan warga masyarakat lain. Hal ini terlihat ketika ada salah satu keluarga yang akan menggelar tradisi tahlilan, maka keluarga tersebut akan *atur-atur* atau mengundang kerabat, tetangga, warga sekitar, dan warga dari selain desa Gintung Ranjeng supaya bisa hadir dan berpartisipasi dalam tradisi tahlilan tersebut.

Masyarakat Desa Gintung Ranjeng akan berpartisipasi dalam tradisi tahlilan dengan cara saling tolong-menolong dan bergotong royong membantu

menyiapkan segala persiapannya. Hal ini sering disebut sebagai kegiatan *ngobeng* atau membantu memasak dan menyiapkan hidangan dalam tradisi tahlilan. Dengan kebiasaan ini, maka dalam diri masyarakat sudah tertanam sikap kebersamaan dan solidaritas.

Tradisi tahlilan yang memiliki nilai luhur dalam hal hubungan sosial, sehingga perlu digunakan sebagai bahan dan sumber belajar dalam pembelajaran IPS terutama pada materi atau tema interaksi sosial. Hal ini supaya pembelajaran IPS dirasa tidak membosankan, selain itu sebagai upaya untuk memperkenalkan dan mengajak siswa melestarikan kearifan lokal di lingkungan sekitar, khususnya tradisi tahlilan.

5.2 Implikasi dan Rekomendasi

Melalui penelitian ini, penulis menyampaikan beberapa implikasi dan rekomendasi kepada pihak terkait, diantaranya:

1. Kepada warga Desa Gintung Ranjeng, supaya terus menjaga dan melestarikan tradisi tahlilan yang memiliki nilai-nilai luhur sebagai bagian dari cara hidup bersosial dalam lingkungan masyarakat, serta untuk selalu mewariskan dan memperkenalkan tradisi tahlilan kepada generasi-generasi berikutnya, sehingga tradisi tahlilan tidak akan punah dan selalu tertanam dalam diri masyarakat.
2. Kepada tokoh masyarakat atau sesepuh Desa Gintung Ranjeng dan tokoh ahli, supaya tetap memberikan pengetahuan dan pemahaman akan pentingnya nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi tahlilan. Dengan memberikan pemahaman dan pengetahuan pada saat tradisi tahlilan berlangsung, diharapkan masyarakat akan memiliki rasa membutuhkan dan akan ikut berpartisipasi dalam tradisi tahlilan. Selain itu, tradisi tahlilan juga akan mendapat tempat dan mampu bertahan dalam arus globalisasi karena masyarakat memahami urgensi tradisi tahlilan yang dimilikinya.
3. Kepada perangkat Desa Gintung Ranjeng, supaya dapat memudahkan dan membantu peneliti selanjutnya dalam meneliti kearifan lokal seperti ini, tindakan kooperatif diperlukan untuk memudahkan peneliti memperoleh data dan informasi yang diperlukan, sehingga tradisi-tradisi lokal yang ada dalam lingkungan masyarakat dapat menjadi pelajaran kepada kalangan akademik.

4. Kepada guru dan pihak sekolah, supaya bisa memodifikasi bahan dan sumber belajar khususnya dalam pembelajaran IPS. Budaya lokal yang ada disekitar siswa bisa digunakan sebagai bahan dan sumber pembelajaran, sehingga siswa akan lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran IPS. Selain itu, memudahkan siswa mencapai tujuan IPS untuk menjadi siswa *good citizenship* dan memiliki kepekaan sosial.
5. Kepada peneliti selanjutnya, supaya dapat melanjutkan dan lebih mengembangkan penelitian terkait nilai-nilai dari tradisi tahlilan. Dalam hal ini bisa dilakukan dengan pengembangan nilai tradisi tahlilan dalam pelaksanaan pembelajaran IPS di kelas. Dilakukannya hal tersebut supaya tradisi tahlilan dapat terus dilestarikan dan bisa benar-benar diimplementasikan dalam proses pembelajaran IPS.
6. Kepada Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, supaya dapat menggali nilai-nilai dari budaya-budaya lokal yang ada di setiap kelompok masyarakat, sehingga nilai-nilai tersebut dapat menjadi pengetahuan dan pemahaman baru kepada civitas akademik, guru, siswa, dan masyarakat pada umumnya. Dengan demikian, budaya lokal beserta nilai yang terkandungnya akan menjadi pengetahuan tersendiri pada diri masyarakat.